



Research Article

Telaah Historis Lahirnya Pesantren di Madura: Reformasi Perdikan Ke Pesantren

Ach. Syafiq Fahmi¹, Faiqatul Munawwarah², Maimun³, Intan Dwi Permatasari

1. Institut Agama Islam IAIN Madura, Indonesia; achsyafiqfahmi@gmail.com
2. Institut Agama Islam IAIN Madura, Indonesia; faiqatulmunawwarah89@gmail.com
3. Institut Agama Islam IAIN Madura, Indonesia; maimun2@iainmadura.ac.id
4. Institut Agama Islam IAIN Madura, Indonesia; intandp.im652@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 10, 2024

Revised : August 25, 2024

Accepted : September 03, 2024

Available online : October 28, 2024

How to Cite: Ach. Syafiq Fahmi, Faiqatul Munawwarah, Maimun, & Intan Dwi Permatasari. (2024). Study of the History of the Birth of Pesantren in Madura: Perdikan Reform to Pesantren. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 69–80. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i2.11>

Study of the History of the Birth of Pesantren in Madura: Perdikan Reform to Pesantren

Abstract. Pesantren as a traditional Islamic educational institution in Madura has an important role in shaping the character of the local community. The focus of this study is to examine in depth the history of the birth of pesantren in Madura and its relationship to the reformation from perdikan to pesantren. By using the library study method, this study is expected to explore the transformation of pesantren in Madura as a response to social change. The results of the study indicate that the Islamization Process in Madura can be said to be an effort to preach that began between the 7th century and the 15th century, basically questions such as when, who, and how the beginning of pesantren in Madura are not easy to answer. However, in general, there are two paths that can be seen in the process of Islamization and the beginning of pesantren in Madura, namely the royal path and the path of the da'i or sunan. The role of perdikan in the development of pesantren in the early days was to free land used for religion, holy places, and services provided by the king. The function of this pesantren is exempt from state taxes. Because the land used is for religious interests as well as having the right to

regulate its regional autonomy. Perdikan land has a significant influence on the development of Islamic boarding schools in Madura. By utilizing land optimally, Islamic boarding schools can not only improve the quality of education provided, but also contribute to strengthening the community and economic independence of the surrounding community.

Keywords: Reform, Perdikan, Pesantren in Madura

Abstrak. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Madura memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat setempat. Fokus penelitian ini adalah untuk menelaah secara mendalam tentang sejarah lahirnya pesantren di Madura serta hubungannya dengan reformasi dari perdikan ke pesantren. Dengan menggunakan metode study pustaka, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi transformasi pesantren di Madura sebagai respons terhadap perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses Islamisasi di Madura dapat dikatakan sebagai upaya dakwah yang dimulai antara abad ke-7 hingga abad ke-15, pada dasarnya pertanyaan-pertanyaan seperti kapan, siapa, dan bagaimana awal mula pesantren di Madura tidak mudah dijawab. Namun, secara garis besar, ada dua jalur yang bisa dilihat dalam proses Islamisasi dan awal mula pesantren di Madura, yakni jalur kerajaan dan jalur para da'i atau sunan. Peran perdikan dalam perkembangan pesantren pada masa awal yaitu untuk membebaskan tanah yang digunakan untuk keagamaan, tempat suci, dan jasa yang diberikan raja. Fungsinya pesantren ini dibebaskan dari pajak Negara. Sebab tanah yang digunakan adalah untuk kepentingan beragama sebagaimana dan berhak mengatur otonomi daerahnya. Tanah perdikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan pesantren di Madura. Dengan memanfaatkan tanah secara optimal, pesantren tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, tetapi juga berkontribusi pada penguatan komunitas dan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Reformasi, Perdikan, Pesantren di Madura

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang unik dan khas di Indonesia, terutama di pulau Madura. Sejak zaman dahulu, pesantren telah menjadi pusat penyebaran ajaran Islam dan pendidikan agama. Di Madura, keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sejarah lahirnya pesantren di Madura dapat ditelusuri hingga abad ke-15,¹ seiring dengan masuknya Islam ke daerah tersebut. Pada masa itu, pesantren didirikan oleh para ulama yang berperan sebagai guru dan pemimpin masyarakat. Mereka mengajarkan kitab-kitab klasik dan tradisi Islam kepada santri, yang merupakan sebutan bagi para pelajar di pesantren.² Dalam konteks ini, pesantren menjadi lembaga yang sangat penting dalam pembentukan identitas Islam masyarakat Madura.

¹ Evarianisa Endang Trisnani, "Jejak Pesantren Di Madura; Dari Islamisasi Hingga Dinamika Lembaga," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 52-69, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.52-69>.

² Novrizal Novrizal and Ahmad Faujih, "Sejarah Pesantren Dan Tradisi Pendidikan Islam Di Indonesia," *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1-13, <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i1.354>.

Seiring berjalannya waktu, pesantren di Madura mengalami perkembangan yang signifikan. Pada awal abad ke-20,³ muncul berbagai pesantren yang menawarkan pendidikan dengan pendekatan yang lebih sistematis. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, pesantren mulai beradaptasi dengan memasukkan kurikulum umum, seperti ilmu pengetahuan dan bahasa, ke dalam program pendidikan mereka. Reformasi ini bertujuan untuk menjadikan santri lebih siap menghadapi dunia yang semakin kompleks, dan untuk tetap bertahan di zaman yang terus berkembang.⁴

Setelah reformasi politik di Indonesia pada akhir 1990-an, banyak pesantren di Madura yang mengambil langkah lebih berani untuk melakukan perubahan. Para pengasuh pesantren menyadari bahwa untuk tetap relevan, mereka perlu mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan agama. Hal ini mendorong lahirnya berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, termasuk peningkatan fasilitas, pelatihan bagi pengajar, dan pengembangan kurikulum.⁵

Peran masyarakat juga sangat penting dalam proses reformasi pesantren. Dukungan dari orang tua santri dan tokoh masyarakat turut mendorong perubahan yang positif. Masyarakat Madura yang dikenal memiliki tradisi kuat dalam mendukung pendidikan agama memberikan dukungan moril dan materil bagi pesantren. Hal ini menciptakan sinergi antara pesantren dan masyarakat dalam upaya menciptakan generasi yang berkompeten dan berakhlak mulia.

Namun, tantangan tetap ada. Persaingan dengan sekolah-sekolah umum dan lembaga pendidikan modern lainnya sering kali membuat pesantren harus berjuang untuk menarik minat santri. Selain itu, isu-isu sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan dan kurangnya akses pendidikan, juga menjadi kendala bagi banyak pesantren. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.⁶

Beberapa penelitian sebelumnya yang serupa tentang sejarah pesantren dan perkembangannya, antara lain *Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*,⁷ *Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa*,⁸ dan *Jejak Pesantren Di Madura; Dari Islamisasi hingga Dinamika Lembaga*.⁹

³ Ahmad Misbah and Bahru Rozi, "Sejarah Pesantren Dan Tradisi Keilmuannya Di Jawa," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2022): 83–96, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.vii2.796>.

⁴ Rika Mahrisa et al., "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Abdi Ilmu* 13, no. 2 (2020): 31–38.

⁵ Alfurqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya*, vol. 3 (Padang: UNP Press, 2015).

⁶ Ardianti Yunita Putri, Elia Mariza, and Alimni, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 83–96.

⁷ Agus Agus Susilo and Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 83–96, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.

⁸ Misbah and Bahru Rozi, "Sejarah Pesantren Dan Tradisi Keilmuannya Di Jawa."

⁹ Trisnani, "Jejak Pesantren Di Madura; Dari Islamisasi Hingga Dinamika Lembaga."

Pertama, Agus Susilo dan Ratna Wulan Sari dalam kajiannya menjelaskan perjalanan historis pesantren di Indonesia. Mereka mencatat bahwa pesantren yang didirikan oleh Walisongo sebagai bagian dari penyebaran Islam diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Secara keseluruhan, pesantren memiliki dampak yang mendalam dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia. Sistem pendidikan di pesantren terbukti mampu menghasilkan individu yang berakhlak baik dan beretika. Selain mencetak para da'i, pesantren juga berperan dalam menciptakan wirausahawan dari kalangan lulusan santri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Misbah dan Bahru Rozi mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, pendiri pesantren di Jawa dapat dikategorikan berdasarkan periode sejarahnya. Pada periode awal, pendirinya meliputi Syaikh Mawlana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Raden Fatah, Sultan Trenggono, dan Fatahillah. Pada abad ke-17 hingga ke-18 Masehi, tokoh-tokohnya termasuk Sultan Agung, Maulana Yusuf, dan Ki Jatira. Sementara pada abad ke-19 hingga ke-20 Masehi, KH. A. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahhab Hasbullah menjadi tokoh penting dalam pendirian pesantren. Kedua, tradisi keilmuan pesantren di Jawa berasal dari pemahaman dan penafsiran Walisongo terhadap ajaran Islam, yang menjadi fondasi dan mata rantai keilmuan dalam lingkungan pesantren.

Ketiga, dalam penelitiannya, Evarianisa Endang Trisnani mengungkapkan bahwa proses Islamisasi di Madura berlangsung melalui dua jalur utama, yakni jalur kerajaan dan jalur para da'i yang lebih dikenal sebagai Walisongo. Jalur kerajaan menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Madura terjadi melalui para pemimpin kerajaan dan bangsawan. Karena raja-raja memeluk Islam, para keturunannya pun mengikuti, dan akhirnya masyarakat di bawah mereka juga beralih memeluk agama Islam.

Sedangkan penelitian ini ingin menelaah secara mendalam mengenai sejarah lahirnya pesantren di Madura dan reformasi perdikan yang terjadi. Pemahaman yang komprehensif mengenai konteks sejarah dan sosial pesantren akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran dan kontribusi pesantren dalam masyarakat modern saat ini.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang perjalanan sejarah pesantren di Madura, bagaimana peran perdikan dalam perkembangan pesantren pada perkembangan pesantren di masa awal, serta pengaruh reformasi perdikan terhadap perkembangan pesantren di Madura. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca mengenai pentingnya pesantren dalam konteks pendidikan dan masyarakat di Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu metode yang melibatkan penelaahan terhadap berbagai buku, referensi, dan penelitian terdahulu yang serupa. Tujuannya adalah untuk memperoleh dasar teori yang relevan dengan

topik yang akan diteliti.¹⁰ Dalam penelitian ini akan dianalisis dan dideskripsikan data yang diperoleh sehingga lebih mudah dipahami. Sumber data yang digunakan berupa buku, artikel, dan halaman berita yang berkaitan dengan sejarah pesantren di Indonesia, Jawa dan Madura. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Lahirnya Pesantren di Madura

Proses Islamisasi di Madura dapat dikatakan sebagai upaya dakwah yang menghasilkan pencapaian luar biasa. Dakwah ini merupakan kelanjutan dari proyek besar Islamisasi Nusantara yang terjadi secara masif antara abad ke-7 hingga abad ke-15, dengan para pendakwah yang dikenal sebagai Wali Songo di Jawa. Madura juga menjadi bagian dari agenda besar tersebut. Namun, untuk menyusun sejarah Islamisasi Madura secara lengkap dan akurat, diperlukan upaya besar karena fakta sejarah sering kali tercampur dengan legenda dan mitos.¹¹

Pada dasarnya pertanyaan-pertanyaan seperti kapan awal mula pesantren di Madura, siapa yang pertama kali mendirikan pesantren, dan bagaimana proses pembentukan dan pendirian pesantren tidak mudah dijawab. Namun, secara garis besar, ada dua jalur yang bisa dilihat dalam proses Islamisasi Madura dan awal mula pesantren di Madura, yakni jalur kerajaan dan jalur para da'i atau sunan. Jalur kerajaan melibatkan para penguasa lokal yang mendukung penyebaran Islam, sementara para sunan atau da'i melakukan dakwah langsung di masyarakat.¹²

Madura sendiri memiliki karakter sosial yang kuat dan teguh dalam mempertahankan tradisi serta agama. Sejak Islam masuk, kerajaan di Madura menaruh perhatian besar terhadap agama ini. Para pemimpin agama diberikan hak istimewa berupa tanah perdikan,¹³ yaitu lahan bebas pajak milik kerajaan yang biasanya terdiri dari daerah pertanian terbaik di desa-desa.¹⁴

Madura juga dikenal sebagai "pulau santri," di mana pesantren tersebar luas, bahkan di daerah terpencil. Banyaknya pesantren di Madura menghasilkan banyak lulusan setiap tahun, yang kemudian kembali ke daerah asal mereka, memperkuat pengaruh ulama di masyarakat. Pondok pesantren menjadi pilihan utama bagi masyarakat Madura dalam mencari ilmu agama, dan kriteria penting dalam memilih pesantren adalah siapa kiai dan nyai yang memimpin. Sosok kiai dan nyai sangat menentukan dalam keputusan masyarakat untuk memilih pondok pesantren yang

¹⁰ Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas," *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3, no. 2 (2021): 28–42, <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>.

¹¹ Trisnani, "Jejak Pesantren Di Madura; Dari Islamisasi Hingga Dinamika Lembaga."

¹² Hasanatul Jannah, "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura," *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019): 91–108, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>.

¹³ Muniri, Mahsun, and Hamidi, "MENGUNGKAP SEJARAH PESANTREN RAUDLATUL ULUM ARRAHMANIYAH PRAMIAN SRESEH SAMPANG-MADURA (1770 – 1986)," *Millennial: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2022): 160–84.

¹⁴ Jannah, "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura."

tepat. Karena Perkembangan ilmu di pesantren sangat tergantung kepada kealiman kyainya.¹⁵

Secara geografis, Madura terletak sangat dekat dengan pusat penyebaran Islam, di mana penyebaran agama ini biasanya dimulai dari wilayah pesisir sebelum meluas ke pedalaman. Hal ini tercermin dari bukti arkeologis berupa pusat-pusat pembelajaran seperti pondok pesantren dan padepokan yang tersebar dari pesisir utara Jawa hingga Lombok. Pengaruh politik terhadap budaya adalah hal yang wajar dan tak terhindarkan, berfungsi sebagai bentuk interaksi dinamis antara keduanya. Sebagaimana kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, sultan sering kali menjadi pemimpin tertinggi dalam pemerintahan, sementara Sunan berperan sebagai otoritas tertinggi dalam urusan keagamaan, tetap mempertahankan dialog dengan simbol-simbol kekuasaan terdahulu, seperti Hindu dan Buddha.

Di Madura, kiai dan nyai berperan sebagai wakil keagamaan yang menggantikan peran para sunan. Masyarakat Madura sendiri mengadopsi pola sosial yang serupa dengan sistem kasunanan, di mana struktur sosial ini berkembang secara alami sebagai bagian dari tatanan masyarakat setempat.

Peran Perdikan dalam Perkembangan Pesantren pada Masa Awal

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ajaran agama Islam.¹⁶ Lembaga ini merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan bagi orang pribumi secara alami.¹⁷ Hal ini menjadi acuan bahwa pesantren memiliki kiprah yang besar dalam perkembangan ajaran agama islam.dari dulu sampai sekarang.

Pasca perkembangan pesantren setelah Raden Patah, pesantren mengalami perkembangan yang lebih pesat pada masa kepemimpinan Sultan Agung yang bertakhta di Mataram (1613-1645). Beberapa pesantren mendapatkan bantuan dengan menjadikan desa-desa pesantren sebagai tanah perdikan.¹⁸ Tanah pesantren ini dibebaskan dari pajak Negara. Sebab tanah ini digunakan untuk kepentingan beragama sebagaimana fungsi Perdikan adalah tanah atau wilayah yang dibebaskan dari pajak kerajaan dan berhak mengatur otonomi daerahnya.¹⁹ Wilayah yang berstatus perdikan ini diberikan hak untuk tidak membayar pajak kepada kerajaan. Bukan hanya itu saja, akan tetapi juga diberikan hak dalam melestarikan hukum

¹⁵ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan Dan Pesantren*, vol. 1 (Elsi Pro, 2018).

¹⁶ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42-54, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

¹⁷ Rufaidah Salam, "Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah," *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah* 1, no. 1 (2021): 9, <https://doi.org/10.26618/iqra>.

¹⁸ Achmad Gunaryo, Nazar Nurdin, and Khoirul Anwar, *Tradisi Moderasi Dari Bilik Pesantren* (Semarang: Kementerian Agama RI, 2023).

¹⁹ Heri Priyatmoko, S.R.L. Aji Sampurno, and Fransisca Chandra Adji, "Sejarah Kekuasaan Di Magelang: Era Klasik Hingga Kolonial," *SNISTEK*, no. 1936 (2022): 55-62, <https://forum.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/5214%0Ahttps://forum.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/download/5214/2388>.

adatnya.²⁰ Masyarakat desa perdikan ini hanya memiliki tanggung jawab untuk merawat bangunan yang dijadikan tempat keagamaan. Hal ini termasuk juga pesantren sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama islam sebagaimana fungsi perdikan. Oleh karenanya peran adanya perdikan dalam perkembangan pesantren dulu adalah sangat berkontribusi dalam perkembangan pesantren, sosialnya, dan ekonomi wilayah perdikan.

Berkaitan dengan perkembangan pesantren, Sultan Agung menawarkan *tanah perdikan* (untuk kaum santri serta memberikan iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme sehingga komunitas ini berhasil mengembangkan pendidikan mereka, bahkan sampai tidak kurang dari 300 pesantren.²¹ Namun tidak semua pesantren di Nusantara dulu berstatus wilayah perdikan. Hanya pesantren yang memiliki hubungan kuat dengan penguasa dan memiliki pengaruh besar kepada masyarakat yang mendapatkan status ini. pemberian status perdikan ini hanya terjadi pada masa kerajaan di Jawa terutama pada masa kesultanan Mataram.

Istilah perdikan ini ada sejak pemerintahan mataram kuno pada masa raja sanjaya (717 M).²² Pada masa tersebut tidak dikenal dengan istilah perdikan akan tetapi dikenal dengan istilah *sima* (tanah yang dibatasi atau istilah tanah yang diubah menjadi perdikan). Baru setelah peralihan masa Hindu-Budha ke masa Islam yang kerajaan mataram menjelma menjadi kerajaan islam, istilah *sima* berubah menjadi perdikan.

Sebagaimana pulau Madura, juga mendapatkan status tanah perdikan sejak masuknya islam ke Madura. Kerajaan Madura menganggap penting terhadap islam, sehingga para pemimpin agama dipulau Madura mendapatkan hak istimewa berupa tanah perdikan.²³ Pulau Madura merupakan pulau yang didominasi oleh banyak pesantren, tidak hanya daerah pusat sentralnya masyarakat akan tetapi juga pada wilayah pelosok terpencil. Adapun pesantren tertua di Madura yang diduga sebagai pesantren pertama di Madura adalah pondok pesantren Nazhatut Thullab Sampang yang berdiri pada tahun 1702 dan berusia 322 pada tahun 2024. Didirikan oleh Kyai Abdul 'Allam bernama asli Pang Ratoh Bumi yang diperintah gurunya untuk berdakwah di timur utara kota Sampang yaitu desa Panyajjeen.²⁴ Wilayah itu kini menjadi Desa Prajjan, Kecamatan Camplong. Saat ini, ponpes juga menyediakan layanan pendidikan formal bagi masyarakat.

Ketika berbicara pesantren tertua di madura, maka dapat ditelaah secara historis sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama (sebelumnya Departemen Agama) pada periode 1984-1985 memberikan informasi bahwa pesantren tertua ditemukan di Pamekasan, Madura, yang berdiri pada tahun 1062 dan dikenal dengan nama Pesantren Jan Tampes II. Namun, informasi ini masih

²⁰ Ni Luh Sri Mahendra Dewi and Anak Agung Gede Agung Putra Dalem, "Konstruksi Hukum Adat Dalam Konstitusi," *WIDYASRAMA, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra Denpasar*, no. 0852 (2023): 1-15.

²¹ Gunaryo, Nurdin, and Anwar, *Tradisi Moderasi Dari Bilik Pesantren*.

²² Fatkur Rohman Nur Awal, "TANAH PERDIKAN MAJAN TULUNGAGUNG BASIS PENGEMBANGAN BIDAYA ISLAM JAWA," *Jurnal Ikadbudi* 13, no. 13 (2024): 64-78.

²³ Jannah, "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura."

²⁴ Fitri and Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter."

dipertanyakan keakuratannya, sebab secara logis, adanya Pesantren Jan Tampes II seharusnya mengindikasikan keberadaan Pesantren Jan Tampes I yang lebih dahulu didirikan. Akan tetapi, fakta sejarah belum mampu menemukan jejak dari pesantren Jan Tampes I tersebut.²⁵

Pengaruh Reformasi Perdikan terhadap Perkembangan Pesantren di Madura

Penyebaran pesantren di seluruh wilayah-wilayah Madura tidak terlepas dari peran ulama yang sangat berpengaruh. Para santri begitu menghormati para ulama. Sehingga banyak santri yang ingin meneruskan mengajarkan agama islam di wilayahnya sendiri dengan suka rela.²⁶ Tentunya wilayah yang dijadikan sebagai tempat pengajaran agama islam ini Menjadi wilayah perdikan. Hal ini tentunya menjadi dorongan dan semangat kepada para santri untuk menyebarkan agama islam dengan mendirikan pesantren-pesantren di wilayah terpencil. Manfaat yang dirasakan juga oleh masyarakat sekitar pesantren, sebab mereka mendapatkan peluang untuk meningkatkan ekonominya.²⁷

Pada tahun 1946 pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 13 tahun 1946 tentang Penghapusan Desa-Desa Perdikan. Undang-Undang ini turun untuk mengatur pemerintahan desa yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar dan Maklumat Wakil Presiden tanggal 16 Oktober 1945 No. X.²⁸ Hanya saja, wilayah perdikan yang dihapus berhak mengajukan hak untuk menjadi wilayah yang dibebaskan pajak pemerintah.

Pesantren di Jawa, khususnya di Madura pada mulanya bukanlah lembaga baru, namun pesantren merupakan kelanjutan dari Pendidikan pra islam seperti perdikan, yang kemudian diislamkan setelah islam masuk ke daerah tersebut. Namun pernyataan ini masih kontroversi, disini lain ada yang menyatakan bahwa pesantren merupakan bentuk adopsi dari Pendidikan islam Timur Tengah, karena Pendidikan pesantren dianggap memiliki persamaan dengan Pendidikan Timur Tengah dan Hindu-Budha. Dalam pendapat lain para sarjana cenderung menghubungkan pesantren dengan tanah perdikan.²⁹

Pada dasarnya tanah perdikan itu bernama pesantren, sebagaimana dikutip dari tauchid dalam Hendri Gunawan bahwa tanah perdikan menurut latar belakang

²⁵ Maimun Muhammad, "Pesantren Sebagai Prototipe Pendidikan Nusantara," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018).

²⁶ Jannah, "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura."

²⁷ Moh. Wadi, "Potensi Dan Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat," *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam* 10, no. 1 (2020): 30-67, <https://doi.org/10.15642/maliyah.2020.10.1.30-67>.

²⁸ Muh. Fikri Haikal, "Dampak Penghapusan Desa Perdikan Tawangsari, Winong Dan Majan Tahun 1900-1990: Studi Pemerintahan Dan Kebudayaan," *Local History & Heritage* 3, no. 1 (2023): 1-11, <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.900>.

²⁹ Ahmadi, *KEPEMIMPINAN PESANTREN Pola Komunikasi Dan Komitmen Integrasi Budaya* (Yogyakarta: Grup CV Genta Fisa Utama, 2021), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

dan sifatnya dibagi menjadi 4, yaitu : *Pamijen* Tanah yang diberikan oleh raja kepada individu yang telah berjasa dalam pelayanan atau kontribusi besar, sebagai bentuk penghargaan istimewa dari kerajaan. *Pesantren* lahan yang diberikan kepada seorang ulama oleh penguasa sebagai tanda pengakuan atas peran dan sumbangsinya dalam penyebaran ilmu agama dan pengajaran keagamaan. *Mutihan* Sebidang tanah yang memperoleh pembebasan pajak, mirip dengan tanah pesantren, diberikan kepada masyarakat yang dikenal memiliki perilaku religius yang tinggi atau dianggap suci. *Pakuncen* lahan yang bebas dari kewajiban pajak karena di dalamnya terdapat makam tokoh-tokoh penting seperti raja, wali, atau orang-orang berpengaruh yang dihormati.³⁰

Walaupun demikian, perdikan tetap memberikan pengaruh terhadap perkembangan pesantren di madura, diantara pengaruhnya adalah dengan kepemilikan tanah yang jelas, pesantren dapat mengembangkan infrastruktur yang diperlukan, seperti gedung kelas, asrama, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain dari segi infrastruktur, tanah Perdikan juga berfungsi sebagai sumber ekonomi bagi pesantren. Hal ini menciptakan kemandirian finansial bagi pesantren. Pengaruh tanah Perdikan juga terlihat dalam penguatan hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar. Pemanfaatan tanah untuk berbagai kegiatan, seperti pertanian atau kegiatan sosial, dapat mempererat ikatan antara pesantren dengan warga lokal. Masyarakat merasa memiliki bagian dalam keberlangsungan pesantren, yang pada gilirannya dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan.

Pesantren dahulunya murni sistem salaf, yaitu pembelajaran agama islam dengan menggunakan kitab kuning. Sejak pada tahun 1960-an, pesantren terus mengalami kemajuan.³¹ Akan tetapi tidak semua pesantren salaf berganti kepada pesantren kholaf (modern), banyak di wilayah-wilayah madura saat ini masih menggunakan sistem salaf. Sebagaimana pesantren al-Mubarak Lanbulan Tambelangan Sampang dan pesantren al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep. Kedua pesantren ini merupakan pesantren salaf yang dari awal berdirinya sampai sekarang masih tetap menggunakan sistem salaf. Pesantren al-Mubarak didirikan oleh KH. Moh. Fathullah pada tahun 1882, pesantren ini mengedepankan pendidikan sesuai dengan kultur masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai petani. Sedangkan al-Is'af Kalabaan, pesantren salaf yang didirikan pada tahun 1960 masehi oleh K.H. Habibullah Rois Ibrahim. Dimana daerahnya menghadirkan nuansa perkantoran dan agraris.³² Akan tetapi saat ini meskipun mempertahankan sistem salafnya pesantren ini tentunya juga dituntut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, seperti

³⁰ Hendri Gunawan and Muhammad Anggie Farizqi Prasadana, "Kisah Dua Tanah Perdikan: Perubahan Status Wilayah Bebas Pajak Di Kerajaan Mataram Islam Abad Viii Dan Kerajaan Siam Abad Xx," *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.33652/handep.v6i1.212>.

³¹ Lisdaleni et al., "Problematisasi Pendidikan Islam Di Pesantren Dan Madrasah Di Era Globalisasi," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 200.

³² Maimun Maimun and Abdul Haris, "Civic Education Pesantren Salaf Di Madura : Sinergi Pendidikan Karakter Dan Upaya Deradikalisasi," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 411–24, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.5137>.

halnya adanya sekolah formal. Namun, bagi pesantren ini sekolah formal tidak diutamakan hanya sebagai penunjang kebutuhan santri saja.

Model pembelajaran yang digunakan dalam pesantren pada umumnya ialah sorogan, wetonan, halaqah, hafalan, dan muazakarah. Sebagai seorang santri tentunya memiliki kecerdasan yang cemerlang, dan intelektual. Oleh karenanya, gusdur memperhatikan terkait pembaruan pesantren yang menurutnya satu jalan untuk mengatasi kekurangan materi pesantren dalam kesusastraan Indonesia adalah dengan mencari persoalan dramatis yang mengarah pada bentuk satire. Gus Dur memberikan tawaran kurikulum untuk pesantren di Indonesia. 1) memberikan waktu terbanyak pada unsur nahwu-sharaf dan fikih, karena kedua unsur ini perlu pengulangan, 2) mata pelajaran lain hanya diberikan selama setahun tanpa pengulangan, dan 3) pemberian materi hadis Shahih Bukhari dan Muslim serta *Ihya' Ulumuddin* pada tahun terakhir. Beliau memetakan jangka waktu pembelajaran selama 6 tahun.³³

KESIMPULAN

Proses Islamisasi di Madura dapat dikatakan sebagai upaya dakwah yang mulai antara abad ke-7 hingga abad ke-15, dengan para pendakwah yang dikenal sebagai Wali Songo di Jawa. Madura juga menjadi bagian dari agenda besar tersebut. Namun, untuk menyusun sejarah Islamisasi Madura secara lengkap dan akurat, tidaklah mudah. Pada dasarnya pertanyaan-pertanyaan seperti kapan siapa, dan bagaimana awal mula pesantren di Madura tidak mudah dijawab. Namun, secara garis besar, ada dua jalur yang bisa dilihat dalam proses Islamisasi dan awal mula pesantren di Madura, yakni jalur kerajaan dan jalur para da'i atau sunan.

Peran perdikan untuk membebaskan tanah yang digunakan untuk keagamaan, tempat suci, dan jasa yang diberikan raja. Fungsinya pesantren ini dibebaskan dari pajak Negara. Sebab tanah yang digunakan adalah untuk kepentingan beragama sebagaimana dan berhak mengatur otonomi daerahnya. Bukan hanya itu saja, akan tetapi juga diberikan hak dalam melestarikan hukum adatnya. Masyarakat desa perdikan ini hanya memiliki tanggung jawab untuk merawat bangunan yang dijadikan tempat keagamaan.

Pada dasarnya tanah perdikan itu bernama pesantren, pengaruh perdikan terhadap pengembangan pesantren di Madura diantara adalah dengan kepemilikan tanah yang jelas, pesantren dapat mengembangkan infrastruktur yang diperlukan, seperti gedung kelas, asrama, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain dari segi infrastruktur, tanah Perdikan juga berfungsi sebagai sumber ekonomi bagi pesantren. Hal ini menciptakan kemandirian finansial bagi pesantren. Pengaruh tanah Perdikan juga terlihat dalam penguatan hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar. Pemanfaatan tanah untuk berbagai kegiatan, seperti pertanian atau kegiatan sosial, dapat mempererat ikatan antara pesantren dengan warga lokal. Masyarakat merasa memiliki bagian dalam keberlangsungan pesantren, yang pada gilirannya dapat

³³ Evi Nur Cahyani, Thoriq Kemal, and Zuhraini Mahzura, *Manifesto Pendidikan Karakter Dan Feminis: Refleksi Essay Pendidikan Karakter Dan Feminis* (Surabaya: Kepala Departemen Pendidikan HIMA PAI UM SURABAYA, 2020).

meningkatkan dukungan dan partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *KEPEMIMPINAN PESANTREN Pola Komunikasi Dan Komitmen Integrasi Budaya*. Yogyakarta: Grup CV Genta Fisa Utama, 2021.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec.0.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Alfurqon. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*. Vol. 3. Padang: UNP Press, 2015.
- Aris Dwi Cahyono. "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas." *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3, no. 2 (2021): 28–42.
<https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>.
- Cahyani, Evi Nur, Thoriq Kemal, and Zuhraini Mahzura. *Manifesto Pendidikan Karakter Dan Feminis: Refleksi Essay Pendidikan Karakter Dan Feminis*. Surabaya: Kepala Departemen Pendidikan HIMA PAI UM SURABAYA, 2020.
- Dewi, Ni Luh Sri Mahendra, and Anak Agung Gede Agung Putra Dalem. "Konstruksi Hukum Adat Dalam Konstitusi." *WIDYASRAMA, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra Denpasar*, no. 0852 (2023): 1–15.
- Fatkur Rohman Nur Awal. "TANAH PERDIKAN MAJAN TULUNGAGUNG BASIS PENGEMBANGAN BIDAYA ISLAM JAWA." *Jurnal Ikadbudi* 13, no. 13 (2024): 64–78.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Gunaryo, Achmad, Nazar Nurdin, and Khoirul Anwar. *Tradisi Moderasi Dari Bilik Pesantren*. Semarang: Kementerian Agama RI, 2023.
- Gunawan, Hendri, and Muhammad Anggie Farizqi Prasadana. "Kisah Dua Tanah Perdikan: Perubahan Status Wilayah Bebas Pajak Di Kerajaan Mataram Islam Abad Viii Dan Kerajaan Siam Abad Xx." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.33652/handep.v6i1.212>.
- Haikal, Muh. Fikri. "Dampak Penghapusan Desa Perdikan Tawang Sari, Winong Dan Majan Tahun 1900-1990: Studi Pemerintahan Dan Kebudayaan." *Local History & Heritage* 3, no. 1 (2023): 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.900>.
- Jannah, Hasanatul. "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura." *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019): 91–108. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>.
- Lisdaleni, Dwi Noviani, Paizaluddin, and Belly Harisandi. "Problematisasi Pendidikan Islam Di Pesantren Dan Madrasah Di Era Globalisasi." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 200.
- Mahrissa, Rika, Siti Aniah, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pesantren Dan

- Sejarah Perkembangannya Di Indonesia.” *Jurnal Abdi Ilmu* 13, no. 2 (2020): 31–38.
- Maimun, Maimun, and Abdul Haris. “Civic Education Pesantren Salaf Di Madura : Sinergi Pendidikan Karakter Dan Upaya Deradikalisasi.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 411–24. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.5137>.
- Misbah, Ahmad, and Bahru Rozi. “Sejarah Pesantren Dan Tradisi Keilmuannya Di Jawa.” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2022): 83–96. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.vii2.796>.
- Muhammad, Maimun. “Pesantren Sebagai Prototipe Pendidikan Nusantara.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018).
- Muniri, Mahsun, and Hamidi. “MENGUNGKAP SEJARAH PESANTREN RAUDLATUL ULUM ARRAHMANIYAH PRAMIAN SRESEH SAMPANG-MADURA (1770 – 1986).” *Millennial : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2022): 160–84.
- Novrizal, Novrizal, and Ahmad Faujih. “Sejarah Pesantren Dan Tradisi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i1.354>.
- Pakar, Sutejo Ibnu. *Pendidikan Dan Pesantren*. Vol. 1. Elsi Pro, 2018.
- Priyatmoko, Heri, S.R.L. Aji Sampurno, and Fransisca Chandra Adji. “Sejarah Kekuasaan Di Magelang: Era Klasik Hingga Kolonial.” *SNISTEK*, no. 1936 (2022): 55–62. <https://forum.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/5214%0Ahttps://forum.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/download/5214/2388>.
- Putri, Ardianti Yunita, Elia Mariza, and Alimni. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini.” *INNOVATIVE:Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 83–96.
- Salam, Rufaidah. “Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah.” *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah* 1, no. 1 (2021): 9. <https://doi.org/10.26618/iqra>.
- Susilo, Agus Agus, and Ratna Wulansari. “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.
- Trisnani, Evarianisa Endang. “Jejak Pesantren Di Madura; Dari Islamisasi Hingga Dinamika Lembaga.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 52–69. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.52-69>.
- Wadi, Moh. “Potensi Dan Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat.” *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam* 10, no. 1 (2020): 30–67. <https://doi.org/10.15642/maliyah.2020.10.1.30-67>.